

KAJIAN REPLANTING DAN PASCA REPLANTING TANAMAN KELAPA SAWIT (*Elaeis Gueneensis* Jacq) PADA PERKEBUNAN INTI DAN PLASMA PT. SARI LEMBAH SUBUR (AAL)

Eko Suparlani Nasution, Sri Gunawan, Betti Yuniasih

¹ Mahasiswa Fakultas Pertanian STIPER

² Dosen Fakultas Pertanian STIPER

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan replanting dan membandingkan kegiatan pasca replanting kebun inti dan plasma di PT. Sari Lembah Subur (AAL) yang terletak di Pangkalan lesung, Kab Pelalawan, Prov Riau, yang dilaksanakan pada bulan Agustus – November 2016. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif adalah sebuah metode yang berusaha mendeskripsikan, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, akibat atau efek yang terjadi atau tentang kecenderungan yang sedang terjadi. Dengan cara survey yaitu melihat langsung kelokasi penelitian guna memperoleh fakta-fakta dari segala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual dari responden (kuisisioner yang diberikan kepada petani plasma). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan replanting di PT. SLS (AAL) dilakukan secara berahap dengan metode tumbang serempak dan cacah rumpuk dan kegiatan pasca replanting pada perkebunan inti ialah perawatan, pemupukan, dan penyisipan tanaman hingga dapat menghasilkan TBS yang memiliki rendemen tinggi dan produksi optimal. Sedangkan kegiatan pasca replanting perkebunan plasma sama saja dengan kegiatan inti, namun kegiatan itu dilakukan secara mandiri. Sedangkan biaya replanting inti dan plasma berbeda, inti sebesar Rp. 36.362.000,- sedangkan plasma sebesar Rp. 31.862.000,-/kavling/2 ha.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang memadai bagi ekstensifikasi tanaman kelapa sawit. Pada mulanya pembangunan kelapa sawit dilakukan pada areal hutan primer maupun sekunder. Pada pengembangan masa depan mengarah pada konservasi hutan terlantar atau hutan sekunder mengingat bertambah besarnya kesadaran manusia akan pentingnya hutan tropis sebagai paru-paru dunia. Tanaman kelapa sawit (*Elaeis Guensis* Jacq) merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang berasal dari Afrika Barat tanaman ini pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1848. Saat itu ada empat batang kelapa sawit ditanam di taman Kebun Raya Bogor (*Botanical Garden*), dua berasal dari Bourbon (Mauritus) dan dua lainnya dari Hourtus Botanicus, Amsterdam, Belanda.

Beberapa pohon kelapa sawit ditanam di Kebun Raya Bogor hingga sekarang masih hidup dengan ketinggian sekitar 12 m. Tanaman tersebut merupakan kelapa sawit

tertua di Asia Tenggara yang berasal dari Afrika. Pada awalnya kelapa sawit dibudidayakan hanya sebagai tanaman hias. Adapun tujuan pembudidayaan kelapa sawit untuk tujuan komersial baru dimulai pada tahun 1991. Perintis usaha kelapa sawit di Indonesia yaitu Arden Hallet (Belgia). Budidaya ini selanjutnya diikuti oleh K. Schadt yang menandai kelahirannya perkebunan kelapa sawit pertama di Pantai Timur Sumatra (Deli) dan NAD (Nanggroe Aceh Darussalam) dengan luas areal mencapai 5.123 ha (Perdamena,2013).

Kelapa Sawit (*Elaeis Guinensis* Jacq) merupakan komoditas andalan yang dapat diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani perkebunan serta para transmigran Indonesia. Kelapa sawit ternyata berhasil menjadi komoditas yang dapat menembus daerah seperti Kalimantan, Sumatra Utara dan Lampung. Komoditas ini ternyata cocok untuk dikembangkan baik berbentuk pola usaha perkebunan besar maupun skala kecil untuk petani pekebun. Tanaman ini memiliki respon yang sangat

baik terhadap kondisi lingkungan hidup dan perlakuan yang diberikan. Seperti tanaman lainnya, kelapa sawit juga membutuhkan kondisi tumbuh yang baik agar potensi produksinya dapat dikeluarkan secara maksimal. Faktor utama lingkungan tumbuh yang perlu diperhatikan iklim serta keadaan fisik dan kesuburan tanah, disamping faktor lain seperti genetis tanaman, perlakuan yang diberikan dan pemeliharaan tanaman itu sendiri (Risza, 1994; Pahan,2007).

Sebagai komoditas unggulan perkebunan, kelapa sawit memiliki peluang bisnis yang sangat menjanjikan dimasa mendatang, hal ini dapat dilihat dari keunggulan kelapa sawit itu sendiri maupun permintaan pasar yang kian meningkat dengan kenaikan harga minyak sawit. Keunggulan minyak kelapa sawit antara produksi perhektar lebih tinggi dibandingkan minyak nabati lainnya, umur ekonomis yang panjang dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan dibanding tanaman semusim. Ditinjau dari kesehatan minyak kelapa sawit memiliki keunggulan dibandingkan minyak nabati lainnya karena mengandung beta karoten. Industri kelapa sawit dalam beberapa kedepan diperkirakan masih cukup prospektif. Hal ini disebabkan permintaan sawit dunia yang semakin meningkat dengan meningkatnya dari negar-negara importir seperti Cina, India, As dan Uni Eropa (Pardamaen,2011).

Sektor perkebunan masih menarik untuk diminati, harga minyak sawit mentah (CPO) diperkirakan masih akan naik terus karena ketersediaan terbatas sedangkan permintaan terus bertambah. Hal ini terbukti dari priode 2009 – 2013 pertumbuhan luas areal perkebunan kelapa sawit mengalami peningkatan pertahun. Peningkatan luas lahan perkebunan pada tahun 2009 yaitu 19,324,294 ton terus mengalami peningkatan hingga 10,010,824 ha dengan produksi 27,746,125 ton pada tahun 2013. (Dirjen Perkebunan)

Seiring dengan peningkat hasil kelapa sawit kemunculan dan keberadaan perusahaan perkebunan di tengah-tengah masyarakat merupaka wujud dan partisipasinya dalam

pengembangan pembangunan masyarakat khususnya dalam rangka peningkatan ekonomi serta pendapatan masyarakat pedesaan. Bentuk nyata partisipan perusahaan adalah pembangunan lahan kelapa sawit melalui kemitraan kebun-kebun inti plasma bagi masyarakat. Dengan pembangunan dan pengembangan lahan perkebunan ini akan terciptanya berbagai kegiatan ekonomi yang dapat dilakukan oleh masyarakat di sampingan membuka dan menyiapkan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Hal ini didukung oleh kebijakan pemerintah yang melaksanakan program Prusahaan Inti Rakyat Perkebunan (PIR-BUN) (Basa,2008 dan Pardamean,2013).

Di indonesia dikenal juga dalam tiga bentuk utama usaha perkebunan, yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Swasta (PBS), dan bentuk Perusahaan Inti Rakyat (PIR) < yang pada dasarnya merupakan bentuk gabungan antara Perkebunan Rakyat dengan Perkebunan Besar Negara atau Perkebunan Besar Swasta, dengan ttata hubungan yang bersifat khusus perkebunan inti rakyat merupakan suatu pengembangan perkebunan kelapa sawit dengan istilah dua kebun, yaitu kebun inti dan kebun plasma. Hasil kebun plasma yang merupakan Tandan Buah Segar kelapa sawit dijual oleh masing – masing petani kepada perkebunan inti dengan tingkat harga yang dianggap sesuai dengan TBS yang mereka jual. Dengan kebun seluas 2 ha diharapkan petani dapat memperoleh pendapatan yang cukup, dan diharapkan mereka mencapai tingkat kemakmuran yang cukup tinggi (Semangun dan Mangoensoekarjo, 2008).

Dalam hubungan perkebunan rakyat, perusahaan dan pemerintah semakin penting posisinya dalam peningkatan perekonomian masyarat sekitar perkebunan. Untuk itu prusahaan perkebunan dan pemerintah sudah selayaknya melaksanakan tanggung jawab untuk membimbing dan membina prusahaan plasma agar dampak sosial dan ekonomi negatif yang mungkin muncul dapat dihindarkan.

Akses tersebut harus retbuka bagi seluruh rakyat indonesia, dengan demikian

akan tercipta hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan antara pelaku usaha perkebunan, masyarakat sekitar, dan pemangku kepentingan (stake holders) lainnya serta terciptanya integrasi pengelolaan perkebunan sisi hulu dan sisi hilir.

Penyelenggaraan perkebunan yang demikian sejalan dengan amanat dan jiwa pasal 33 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Replubik Indonesia Tahun 1945 yaitu bahwa bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Peremajaan (*Replanting*) adalah pembukaan lahan untuk penanaman kembali yang sebelumnya telah di tanami kelapa sawit. Syarat – syarat replanting yaitu produksi dibawah 15 ton/ha, tinggi tanaman diatas 20 m, SPH dibawah 90, perbaikan topografi (terlalu curam akan dibuat teras kontur), perbaikan agronomy (tanah terlalu masam, kandungan besi terlalu berat, defenisi unsur harah parah) dll.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Perkebunan kelapa sawit PT.SLS (Astra Agro Lestari). Waktu penelitian ini pada bulan Agustus – November.

Alat dan Bahan

1. Alat

Alat yang digunakan adalah alat tulis, alat hitung, buku dan penggaris

2. Bahan

Bahan yang digunakan adalah sampel dari masing-masing kebun Plasma dan Inti pada perkebunan PT.SLS (AAL) , di Kecamatan Pangkalan Lesung, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.

Metode Dasar

Adapun metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah sebuah metode yang berusaha mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu,

misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau tentang kecenderungan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2006)

Pelaksanaan dari metode deskriptif ini akan menggunakan metode survey yaitu melihat langsung kelokasi penelitian guna memperoleh fakta-fakta dari segala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual dari responden yang telah disusun terlebih dahulu (Surachant,1990).

Parameter yang Diamati

1. Data primer

- a. Pengambilan sampel tanah dari biomasa batang pelapah kelapa sawit hal ini untuk melihat tingkat kesuburan tanah sebelum replanting dan paska replanting pada perkebunan plasma dan inti
- b. Pengendalian hama dan penyakit bagaimana penanganan terhadap setelah paska replanting pada perkebunan plasma dan inti
- c. Varietas kelapa sawit yang digunakan pada perkebunan plasma dan inti paska replanting
- d. Tanaman penutup tanah untuk dijadikan sebagai pengendalian hayati terhadap gulma dan hama pada perkebunan plasma dan inti
- e. Pemanfaatan cincangan batang pelapah kelapa sawit pada perkebunan plasma dan inti

2. Data sekunder

Data yang diambil dari catatan-catatan perusahaan yang telah ada dengan landasan penelitian.

Jenis Data Yang Diambil

1. Data primer,yaitu data yang di peroleh oleh peneliti secara langsung turun kelapangan dan mengumpulkan data yang diperoleh dengan pengamatan terhadap obyek yang diteliti.
2. Data sekunder,yaitu data yang diambil dengan jalan mencatat dari instansi atau lembaga yang berhubungan dengan penelitian, data sekunder ini diambil

dalam rentang waktu tertentu. Data sekunder tentang curah hujan ini dalam rentang waktu tertentu. Data sekunder tentang curah hujan, kondisi areal, varietas, kelas lahan, dan data produksi dalam beberapa kurun waktu juga diambil guna menunjang kelengkapan data yang dapat mendukung penelitian ini.

Metode Pengambilan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan serta untuk menjamin kebenaran data yang dikumpulkan, maka dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data. Metode penelitian yang digunakan yaitu :

1. Teknik Observasi yaitu pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung kepada obyek yang akan diteliti
2. Wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan wawancara langsung dengan pihak yang diperlukan dalam penelitian
3. Teknik pencacatan ,yaitu mencatat semua informasi dan data yang telah ada dan tersedia pada dinas yang terkait atau ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah Uji T. Uji T dua sample independen adalah jenis uji statistika yang bertujuan untuk membandingkan rata – rata dua populasi yang tidak saling berpasangan atau tidak saling berkaitan. Prinsip pengujian ini adalah melihat perbedaan variasi dua kelompok data, sehingga sebelum dilakukan pengujian, terlebih dahulu harus mengetahui apakah variannya sama (*equal variance*) atau variannya berbeda (*unequal variance*). (Wordpress.com, 2013)

HASIL DAN ANALISIS

Sejarah Singkat Perusahaan

- a. Sejarah Singkat PT. Sari Lembah Subur
PT. Sari Lembah Subur adalah anak perusahaan dari PT. Astra Agro Lestari Tbk, yang bergerak di bidang perkebunan

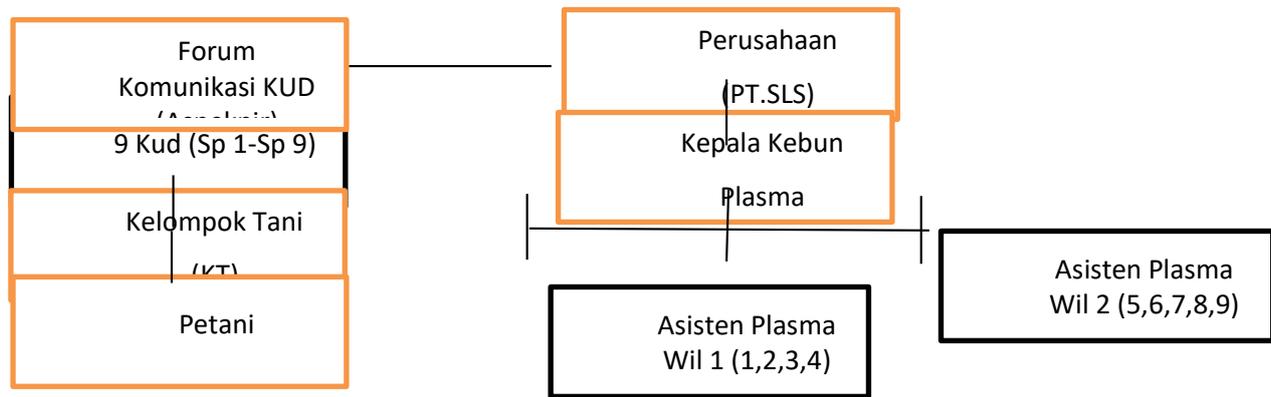
kelapa sawit. PT. SLS adalah perusahaan perkebunan kelapa sawit PBSN yang memiliki PIR Trans. Luas Tanam + 15.000 Ha yang terdiri atas + 8.000 Ha Kebun Plasma (4.000 KK), yaitu terdiri dari 22,7 % (908 KK) warga lokal (lebih besar dari target yang 20% warga lokal), dan + 2.000 Ha Kebun Inti I serta + 5.000 Ha Kebun Inti II. Kebun Inti I terdiri dari Kebun Kampar sedangkan Kebun Inti II terdiri Kebun Kerumutan dan Kebun Tanglo. Perkebunan Kelapa Sawit PT. Sari Lembah Subur terdiri dari 3 kebun yaitu kebun PT. Sari Lembah Subur-1 pola PIR-TRANS, kebun PT. Sari Lembah Subur-2 pola PBSN (Perkebunan Besar Swasta Nasional) dan PT. Sari Lembah Subur-3 pola KKPA. Perkebunan PT. Sari Lembah Subur-1 seluas 10.000Ha yang terdiri dari Plasma 8.000 Ha dan inti 2.000 Ha serta KKPA seluas 3.050 Ha. Perkebunan PT. Sari Lembah Subur-2 adalah perkebunan pola PBSN murni seluas 15.000 Ha. Dengan luasan areal tersebut diharapkan perusahaan dapat mencapai target Produksi TBS yang telah ditetapkan management sebesar 24Ton/Ha/Tahun. PT. Sari Lembah Subur memiliki 3 Kebun inti, KKPA dan Plasma yang terdiri dari

1. Kebun Kampar memiliki 5 Afdeling yaitu: Afdeling OA, OB, OC1, OC2 & OY/OX.
 2. Kebun Tanglo memiliki 4 Afdeling yaitu : Afdeling OM, ON, OQ & OR.
 3. Kebun Kerumutan memiliki 4 Afdeling yaitu : Afdeling OO, OP, OS & OT.
 4. Kebun KKPA memiliki 8 Afdeling yaitu : Afdeling AA, BB, CC, DD, EE, FF, GG & HH.
 5. Kebun Plasma memiliki 9 SP yaitu : SP1, SP2, SP3, SP4, SP5, SP6, SP7, SP9A dan SP9B
- b. Pabrik Kelapa Sawit
PT. Sari Lembah Subur memiliki 2 PKS (Pabrik Kelapa Sawit), pabrik pengolahannya dengan kapasitas 30 ton TBS/jam. Pada tahun 1995, kapasitas

pabrik ditingkatkan menjadi 60 ton TBS/jam. Dengan demikian dapat menghasilkan Rendemen CPO Golden minimal 24 % dengan Kadar FFA (Keasaman) > 2,5 %. Dalam proses produksinya PKS PT. Sari Lembah Subur menghasilkan limbah dalam bentuk gas, cair dan padat dalam jumlah yang relative besar. Bebarapa upaya telah dilakukan untuk penanganan limbah yang dihasilkan pabrik dalam proses produksinya, seperti pembuatan dan

pengoperasian kolam pengolah limbah cair, dan pemanfaatan limbah padat sebagai bahan bakar boiler atau untuk dimanfaatkan terutama oleh penduduk sekitar. Sekarang Limbah tersebut juga sudah dimanfaatkan sebagai Land Aplikasi melalui Pipa-pipa yang disalurkan langsung dari Pabrik ke kebun untuk kesuburan tanah maupun pohon sawit tersebut.

c. Struktur organisasi Inti-Plasma



Gambar 3.1. Struktur Organisasi Plasma 2016

Dari struktur organisasi diatas, KUD dan perusahaan memiliki hubungan yang diplomatis dengan program kemitraan sebagai mitra dengan KUD untuk teknis pekerjaan dan pembinaan serta rapat bulanan dan tahunan untuk kordinasi wilayah dengan KUD lainnya juga, dengan perwakilan dari perusahaan dan juga perwakilan dari KUD lainnya.

Sejarah Kebun Plasma

Perkebunan Plasma merupakan salah satu perkebunan kelapa sawit milik PT Sari Lembah Subur yaitu anak perusahaan PT. Astra Agro Lestari, Tbk yang berada di 5 Provinsi Riau terletak di Desa Bukit Garam, Kecamatan pangkalan lesung, Kabupaten pelalawan.

PT. Sari Lembah Subur mulai membangun perkebunan Plasma pada tahun 1987, pada awal tanaman dengan hasil akhir pengukuran PMNP untuk tahun tanam 1989 seluas 300 Ha dengan jumlah kavling 450

Kavling. Dari tahun 1992 sampai 1997 terus melakukan perluasan areal, hingga sekarang kebun Plasma PT.SLS memiliki luas lahan 8147,87 Ha. Pola Pelaksanaan pengembangan Perkebunan dengan menggunakan perkebunan besar sebagai Inti yang membantu dan membimbing Perkebunan Rakyat Transmigrasi sebagai plasma dalam satu sistem kerja sama yang saling menguntungkan, utuh dan berkesinambungan, untuk mewujudkan standar pengolahan inti maka dengan berdasarkan hukum dan berbadan hukum yang sudah mendapat surat keputusan dari Presiden dan Menteri Pertanian. No 1 tahun 1986 Tentang Pengembangan Perkebunan dengan pola perusahaan inti rakyat yang dikaitkan dengan program transmigrasi, No. 333 / Kpts / KB.50/6/1986 Tentang tata cara pelaksanaan pengembangan perkebunan dengan pola PIR – TRANS. Dengan areal yang ditanam seluas 8147,87 Ha yang terbagi dalam 9 KUD maka dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.1. Luasan Lahan Plasma

No	Uraian	Luas Wilayah	Jml Kt	Jml Kv	Dibangun Thn	Selesai Thn	Lunas Konversi
1	Kartamaharja	1.025,55	35	504	1987	1989	2002
2	Tenera Jaya	779,04	22	71	1987	1989	2002
3	Bina Mukti	1.156,69	34	575	1987	1989	2002
4	Amanah	1.045,63	33	517	1988	1990	2003
5	Dura Amanah	870,33	25	431	1987	1989	2002
6	Mulia	1.047,87	34	500	1989	1992	2005
7	Sabar Subur	655,17	18	325	1990	1992	2006
8	Dwi Bhakti	764,59	32	377	1989	1991	2005
	Hanumas	802,89	26	400	1989	1991	2005
TOTAL		8.147,87	259	4000			

Sumber : Data Sekunder KUD Plasma PT.Sari Lembah Subur 2016

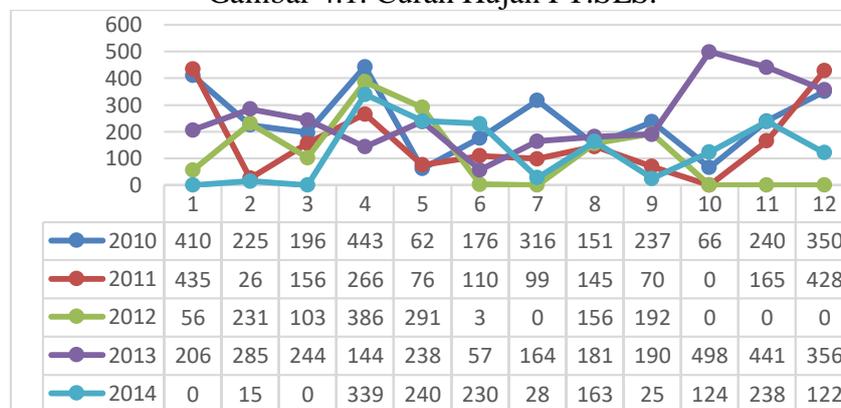
Pembagian areal pada luasan masing – masing KUD yang sudah di bagi maka dapat dilihat rincian luasannya dari tabel diatas, Bibit kelapa sawit yang ditanam di kebun plasma yakni menggunakan bibit kelapa sawit socfindo dengan varietas dura dan vesifera. Awal panen kebun kelapa sawit plasma di mulai pada tahun 1994 hasil panen kemudian dikirim ke pabrik SLSII yakni pengolahan TBS dengan kapasitas olah 60 ton/jam milik PT. Sari Lembah Subur.

Bibit kelapa sawit yang ditanam di kebun kijang plasma yakni menggunakan bibit kelapa sawit Sochpind dengan varietas dura dan vesifera.

Keadaan Iklim

Curah hujan merupakan salah satu unsur iklim yang mempengaruhi produksi kelapa sawit. Curah hujan dinyatakan dalam satuan milimeter. Data curah hujan dari hasil pengumpulan data di PT. Sari Lembah Subur.

Gambar 4.1. Curah Hujan PT.SLS.



Sumber: Data curah hujan sekunder PT. Sari Lembah Subur

Tabel di atas menunjukan data curah hujan di PT. Sari Lembah Subur dari tahun ke tahun cenderung fluktuatif. Dari data di atas curah hujan atau intensitas curah hujan tertinggi pada tahun 2013 dengan 493 mm di bulan oktober dan untuk intensitas curah hujan terendah ada pada tahun 2012 hingga 3 bulan tanpa hujan. Menurut Schmidt dan Ferguson PT. Sari Lembah Subur memiliki tipe iklim basah, hutan hujan teropika dengan nilai $Q = 0,0669$ termasuk golongan basah.

Karakteristik Responden

Identitas petani di perlukan dalam penelitian ini untuk mengetahui latar belakang dan kondisi sosial ekonomi petani plasma setelah mengikuti pola kemitraan Inti – Plasma. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang di ambil adalah 30 orang responden. Karakteristik yang di nilai berdasarkan umur, tingkat pendidikan, status kependudukan, jumlah anggota keluarga, penghasilan petani, dan identitas lainnya yang bersangkutan dengan petani plasma. Karakteristik ini dinilai berdasarkan presentase perkategori dibanding dengan total.

Tabel 4.2. Jumlah Usia Petani Plasma

Keterangan Umur	\sum (Orang)	Presentase (%)
20-40	3	23,33
41-50	19	56,66
51>	8	20,55
Total	30	100

Sumber : Data Primer 15 Agustus – 15 September 2016

Tingkat Pendidikan

Petani plasma dalam mengelola lahan kelapa sawit selalu menerima pembinaan dari pihak PT. Astra Agro Lestari Tbk, maka latar belakang pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat penyerapan informasi yang disampaikan dalam penerapan ilmu yang

Umur

Pada umumnya dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit diperlukan beberapa faktor produksi, diantaranya adalah manusia. Manusia atau petani memegang peranan penting dalam keberhasilan dalam mengelola perkebunan kelapa sawit, hal ini dikarenakan petani adalah pelaksana pengolahan lahan perkebunan kelapa sawit milik mereka sendiri, dalam pengelolaan kebun kelapa sawit dibutuhkan pengalaman dalam mengelola kebun kelapa sawit dan pengalaman petani dalam mengelola kebun kelapa sawit salah satunya yaitu dipengaruhi oleh umur.

Berdasarkan sampel dari data penelitian ini yang dilakukan di 3 desa dengan jumlah sampel responden 30 orang petani di kebun Sari Lembah Subur. Maka dapat dilihat bahwa petani plasma dengan sampel umur yang termuda yaitu 38 tahun dengan rata – rata 23,33 % dan sampel umur yang tertua yaitu berusia 58 tahun dengan rata-rata 20,55 %.

disampaikan dalam mengelola kebun kelapa sawit. Dari sampel hasil penelitian ini latar pendidikan petani plasma yang terbanyak adalah lulusan SMP sebesar 66,7% kemudian diikuti oleh lulusan SD sebesar 20% lulusan SMA sebesar 13% .

Tabel 4.3. Pendidikan Petani Plasma

Keterangan Pendidikan	\sum (Orang)	Presentase (%)
Lulus SD	6	20
Lulus SMP	20	66,7
Lulus SMA	4	13
Total	30	100

Sumber : Data Primer 15 Agustus – 15 September 2016

Status Kependudukan

Masyarakat yang berbeda di desa tersebut dapat mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkannya oleh karena itu keberhasilan perkebunan dilihat apakah masyarakat pribumi atau masyarakat pendatang maka apakah pengaruh terhadap masyarakat lainnya dari jumlah penduduk 30

sample maka jumlah penduduk terbanyak yakni masyarakat asli dengan persentase 30 % sedangkan untuk masyarakat pendatang 70 % artinya kehadiran masyarakat pendatang mempengaruhi dengan masyarakat asl, karna plasma tersebut merupakan penduduk transmigran.

Tabel 4.4. Status Kependudukan Petani Plasma

Keterangan Penduduk	Σ (Orang)	Presentase (%)
Asli		30
Pendatang	9	70
	21	
Total	30	100

Sumber : Data Primer 15 Agustus – 15 September 2016

Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian jumlah anggota keluarga petani plasma di Kecamatan Ukui yang terbanyak yaitu 3 orang anggota

keluarga per kepala keluarga yaitu 50 % dan yang paling sedikit yaitu 5 orang anggota keluarga per kepala keluarga yaitu sebesar 3,3%.

Tabel 4.5. Jumlah anggota keluarga petani plasma

Keterangan (Orang)	Σ (Kepala Keluarga)	Presentase (%)
2	5	16,7
3	15	50
4	9	30
5	1	3,3
Total	30	100

Sumber : Data Primer 15 Agustus – 15 September 2016

Luas Kebun yang dikelola Petani Plasma

Luas lahan kelapa sawit merupakan modal pokok bagi petani plasma karena dapat berpengaruh terhadap produksi dan berpengaruh pula terhadap pendapatan para petani plasma. Secara peraturan DISBUN luas lahan yang dimiliki dan dikelola oleh para petani plasma yaitu antara 20,000 m2 namun

setelah ada perpindahan kepemilikan maka lahan bisa bertambah sampai 40.000 artinya ini sangat luas lahan yang dimiliki petani berdasarkan sample luas lahan yang dimiliki oleh petani plasma dengan luas terbanyak 40.000 m2 dengan presentase 30 % sedangkan untuk luas lahan yang sedikit 20,000 m2 dengan persentase 19,5 %.

Tabel 4.6. Luas lahan petani plasma

Luas lahan (m ²)	∑ (Orang)	Presentase (%)
20.000	21	70
40.000	9	30
Total	30	100

Sumber : Data Primer 15 Agustus – 15 September 2016

Jumlah Produksi Petani

Salah satu keberhasilan dari perkebunan kelapa sawit yaitu meningkatnya jumlah produksi yang dihasilkan setiap bulannya untuk mendapatkan produksi yang maksimal, sehingga dari tonase yang diperoleh dapat mempengaruhi perekonomian petani dengan

harga berasal dari DISBUN (dinas perkebunan) oleh karena itu jumlah produksi terbanyak sebesar 4 ton/bulan dengan presentase 10 % sedangkan produksi paling rendah sebesar 1,5 ton/bulan dengan presentase 36 %.

Tabel 4.7. Produktivitas petani plasma

Produksi (ton)	∑ (Orang)	Presentase (%)
1 - 2	11	36,7
	16	53,3
2 – 3		10
3 – 4	3	
Total	30	100

Sumber : Data Primer 15 Agustus – 15 September 2016

Penghasilan Petani

Luas lahan yang dimiliki dan di kelola oleh petani untuk budidaya kelapa sawit untuk dapat menghasilkan produksi optimal yang berpengaruh terhadap pendapatan petani, data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan selama satu bulan

maka penghasilan terbesar petani/bulan yakni 4.000.000 juta rupiah/bulan dengan persentase sebesar 10 %, sedangkan untuk pendapatan terkecil sebesar 1,500,000 juta rupiah/bulan dengan persentase 36 % dengan rata-rata 53 %.

Tabel 4.8. Pendapatan per bulan petani plasma

Pendapatan (Rp)	∑ (Orang)	Presentase (%)
1.000.000 – 2.000.000	11	36,7
2.000.000 – 3.000.000	16	53,3
	3	10
3.000.000 – 4.000.000		
Total	30	100

Sumber : Data Primer 15 Agustus – 15 September 2016

Hasil Penelitian

Produksi Plasma PT. Sari Lembah Subur

Tabel 4.9. Produksi PT.SLS 2012-2015

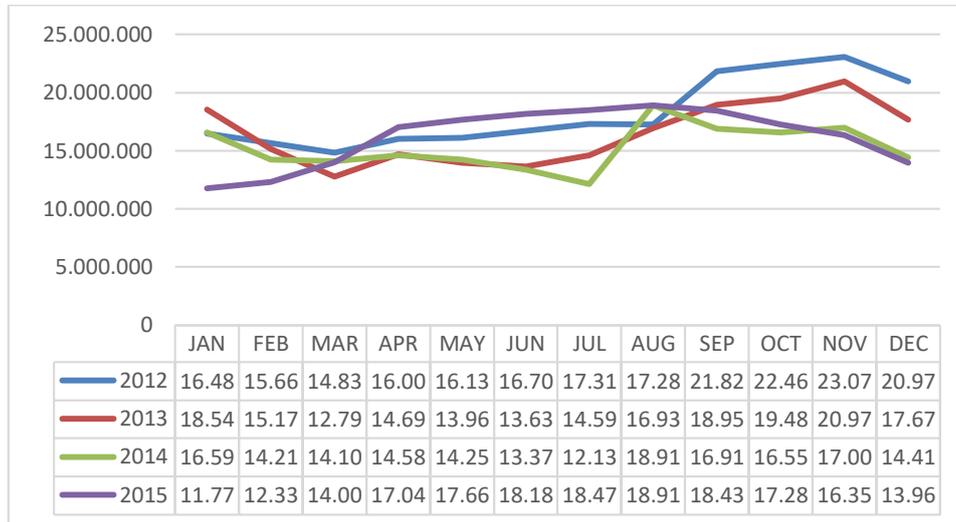
TAHUN	2012	2013	2014	2015	TOTAL	Rerata	X Max	X Min	Stdev	Co varian
JAN	16.488.380	18.540.970	16.595.150	11.775.750	63.400.250	15.850.063	18.540.970	11.775.750	2875390,416	551,231666
FEB	15.667.430	15.174.610	14.218.480	12.338.110	57.398.630	14.349.658	15.667.430	12.338.110	1469762,098	976,325184
MAR	14.833.860	12.795.660	14.105.460	14.000.990	55.735.970	13.933.993	14.833.860	12.795.660	844482,5174	1650,00367
APR	16.009.030	14.691.500	14.583.570	17.049.080	62.333.180	15.583.295	17.049.080	14.583.570	1172536,333	1329,02449
MAY	16.139.419	13.965.970	14.250.470	17.661.930	62.017.789	15.504.447	17.661.930	13.965.970	1731790,223	895,284373
JUN	16.701.970	13.632.470	13.372.770	18.189.700	61.896.910	15.474.228	18.189.700	13.372.770	2358625,084	656,069827
JUL	17.312.130	14.594.020	12.139.210	18.476.330	62.521.690	15.630.423	18.476.330	12.139.210	2839602,348	550,444062
AUG	17.283.480	16.932.340	18.916.690	18.914.840	72.047.350	18.011.838	18.916.690	16.932.340	1053563,961	1709,61025
SEP	21.829.460	18.956.100	16.915.270	18.433.910	76.134.740	19.033.685	21.829.460	16.915.270	2055057,943	926,187267
OCT	22.466.950	19.488.850	16.557.390	17.282.050	75.795.240	18.948.810	22.466.950	16.557.390	2656183,401	713,384851
NOV	23.077.460	20.973.030	17.001.300	16.356.600	77.408.390	19.352.098	23.077.460	16.356.600	3214809,589	601,967145
DEC	20.977.110	17.675.560	14.411.770	13.969.630	67.034.070	16.758.518	20.977.110	13.969.630	3262034,485	513,744339
TOTAL	218.786.679	197.421.080	183.067.530	194.448.920	793.724.209	198.431.052	227.686.970	171.702.270	25.533.838	777,129741
RERATA	18.232.223	16.451.757	15.255.628	16.204.077	66.143.684	381.012.042	436.832.970	331.628.790	48.192.286	790,607939
X MAX	23.077.460	20.973.030	18.916.690	18.914.840	77.408.390	747.674.427	857.998.510	650.919.470	94.914.11	787,732095
X MIN	14.833.860	12.795.660	12.139.210	11.775.750	55.735.970	1.481.414.861	1.701.163.160	1.289.043.280	188.985.139	783,879023
Stdev	2.961.304	2.544.707	1.837.660	2.412.692	7.132.865	1.783.216	2.512.631	1.857.579	825.361	216,052941
C of varian	616	647	830	672	927	21.367	17.385	17.853	5.839	365,932505

Sumber : Data sekunder PT. Sari lembah Subur

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa produksi plasma Pt. SLS secara umum meningkat. Produksi tertinggi terjadi pada bulan februari dan juni yakni pada tahun 2014, 2013, 2012. Secara rincian total produksi berturut - turut dari tahun 2012

hingga 2015 adalah 244.343.050 Kg, 260.226.490 Kg, 231.249.920 Kg, 241.249.920 Kg, dan 259.803.160 dari data produksi tersebut selalu fluktuatif dari bulan sampai pertahunnya.

Gambar 4.2. Statistik Produksi Bulanan PT. SLS



Gambar 2 : Grafik produksi 2012-2015 PT. Sari Lembah Subur

Grafik produksi selama 4 tahun di atas memperlihatkan secara umum meningkat produksi tertinggi pada 2012 dan produksi

terendah pada 2013, hal ini yang alasan mengapa tanaman harus direplanting.

Produktivitas plasma 2012-2015 PT. Sari Lembah Subur

Tabel 4.10. Produktivitas Plasma 2012-2015

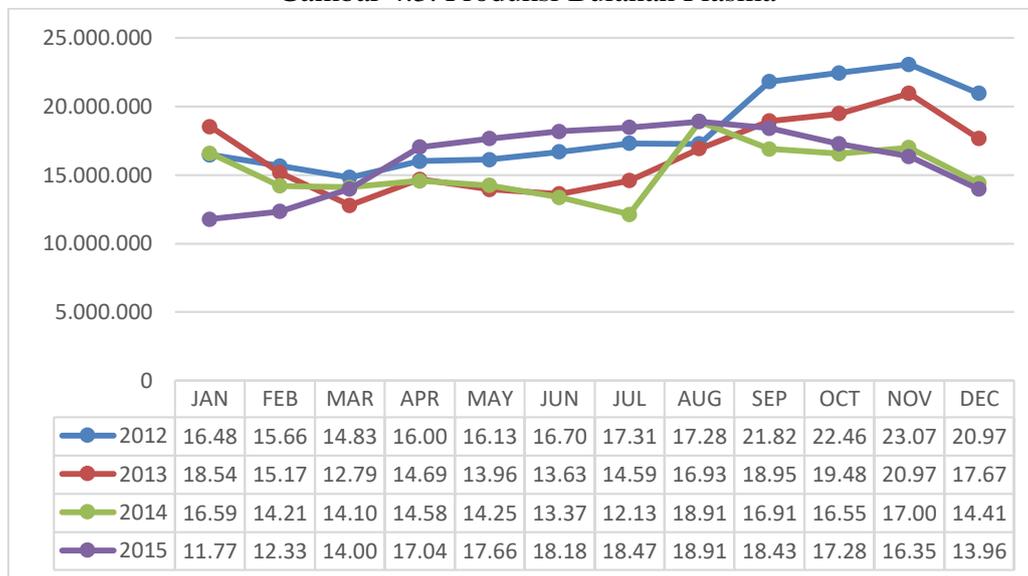
TAHUN	2012	2013	2014	2015
JAN	16.488.380	18.540.970	16.595.150	11.775.750
FEB	15.667.430	15.174.610	14.218.480	12.338.110
MAR	14.833.860	12.795.660	14.105.460	14.000.990
APR	16.009.030	14.691.500	14.583.570	17.049.080
MAY	16.139.419	13.965.970	14.250.470	17.661.930
JUN	16.701.970	13.632.470	13.372.770	18.189.700
JUL	17.312.130	14.594.020	12.139.210	18.476.330
AUG	17.283.480	16.932.340	18.916.690	18.914.840
SEP	21.829.460	18.956.100	16.915.270	18.433.910
OCT	22.466.950	19.488.850	16.557.390	17.282.050
NOV	23.077.460	20.973.030	17.001.300	16.356.600
DEC	20.977.110	17.675.560	14.411.770	13.969.630
TOTAL	218.786.679	197.421.080	183.067.530	194.448.920
RERATA	18.232.223	16.451.757	15.255.628	16.204.077

Sumber : Data Sekunder 2011-2015

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa produktifitas plasma mengalami fluktuatif yang signifikan, data produktifitas tertinggi pada tahun 2012 sedangkan data terendah

produktifitas di tahun 2015. Secara rata - rata yakni 2011 sampai 2015 adalah 29.992 ton, 31.941 ton, 28.385 ton, 29.698 ton dan 31.889 ton.

Gambar 4.3. Produksi Bulanan Plasma



Gambar 3 : Grafik produktifitas plasma 2012-2015

Grafik menunjukkan dalam 12 bulan selama empat tahun terakhir pada produktifitas kelapa sawit dalam ton/ha/tahun, dengan jumlah data tertinggi pada bulan September sampai November di tahun 2012

sedangkan jumlah data terendah pada bulan Januari 2015. Dari grafik diatas menunjukkan produktifitas fluktuatif dari perbulan sampai pertahunnya.

Tabel 4.11. Produktivitas Tahunan Inti dan Plasma

PRODUKSI (Ton)			PRODUKTIVITAS (Ton)		
TAHUN	INTI	PLASMA	TAHUN	INTI	PLASMA
2012	168.043.200	218.786.679	2012	21.530	27.348
2013	153.928.450	197.421.080	2013	19.722	24.678
2014	160.108.010	183.067.530	2014	20.514	22.883
2015	170.670.070	194.448.920	2015	21.867	24.306
TOTAL	652.749.730	793.724.209		83.632	99.216
RERATA	163.187.433	198.431.052		20.908	24.804

Tabel 4.11. Perbandingan Produktivitas INTI dan PLASMA

Tabel diatas menunjukkan bahwasannya produktivitas ton/ha/tahun lebih tinggi pada lahan Plasma, ini dikarnakan sistem perawatan tanaman yang berbeda dengan Inti, pada perkebunan Plasma pemupukan dilakukan 4 kali dalam setahun sedangkan

perkebunan Inti hanya melakukan 3 kali dalam setahun meskipun dengan dosis yang sama dalam setahun, hal ini dikarnakan petani merasa rasa memiliki lahan, maka petani merawatnya dengan baik dan benar.

Kultur Teknis Pasca Replanting

Kegiatan perawatan untuk mendapatkan tanaman yang sama dalam hal pertumbuhannya, produktif dan berproduksi tinggi. Manfaat pemeliharaan TBM mengoptimalkan pertumbuhan vegetatif tanaman sebagai penunjang pertumbuhan generatif yang berproduksi tinggi. Dengan kurun waktu 0 – 32 bulan. Adapun kegiatan pasca replanting sebagai berikut:

a. Perawatan LCC

Penanaman tanaman kacang sebaiknya dilaksanakan setelah persiapan lahan selesai, untuk mendapatkan LCC yang murni diperlukan perawatan intensif selama 6 bulan pertama, dengan sifatnya yang tumbuh dengan cepat, dalam 1 hari mucuna mampu bertambah panjang 20 – 30 cm dengan masa hidup 2 tahun. Perawatan dilakukan dengan sistem mekanik dengan memotong/memangkas bagian tanaman dengan rotasi 9 kali sampai TM.

b. Rawat Piringan

Pemeliharaan piringan bertujuan untuk mengurangi persaingan gulma erhadap tanaman dalam penyerapan unsur hara, air, dan sinar matahari, lalu untuk mempermudah pekerja melakukan pemupukan dan kontrol di lapangan, pemeliharaan dapat dilakukan secara manual dan mekanisasi. Piringan pokok digaruk bersih dengan pusingan 1 kali dalam sebulan yaitu pada TBM I pada radius 1 meter, pada TBM II radius 1,5

meter. dengan memperhatikan beberapa unsur, unsur pertama ialah menyingkirkan semua gulma, kacang bersih dari gulma umur 0 – 6 bulan dan kacang 85%, rumput lunak 15%, umur 7 – 12 bulan dilakukan dengan rotasi 2 kali/1tahun.

c. Pupuk Organik Tanaman

Pemupukan dibagi menjadi dua kriteria yaitu pupuk organik dan pupuk anorganik. Adapun bagian dari pemupukan secara organik dengan pemberian tandan kosong dan limbah cair kelapa sawit, pemberian janjangan kosong pada kelapa sawit untuk menjaga kelembaban tanah dan sebagai pupuk organik. Dengan cara pemberian diantara barisan pokok speck lebar 2 m dan panjang 3 m ketebalan 40 cm dosis 150 kg/pokok. Berbeda dengan pemberian limbah cair pabrik kelapa sawit dengan dosis 20 liter/pokok diberikan dengan rotasi 6 kali/TBM, lalu ditambah dengan pengaplikasian abu boiler diberikan pada usia 6 bulan dengan dosis 10 kg/pokok.

d. Pupuk Anorganik Tanaman

Pemberian pupuk anorganik harus seimbang dengan keadaan tanaman yang membutuhkan unsur hara yang sesuai dengan kebutuhan tanaman untuk menunjang pertumbuhan vegetatif yang optimal, pemupukan yang dilakukan dari 2 bulan awal dilakukan penanaman sampai umur 32 bulan.

Tabel 4.12. Jenis dan Dosis Pupuk

Umur(Bulan)	Urea	Tsp	Rp	Mop	Kiserit
2	100 g	-	-	-	-
5	250 g	100 g	-	150 g	100 g
8	250 g	200 g	-	350 g	250 g
12	500 g	200 g	-	350 g	250 g
16	500 g	200 g	-	500 g	500 g
20	500 g	200 g	-	500 g	500 g
24	500 g	200 g	-	750 g	500 g
28	750 g	300 g	-	750 g	750 g
32	750 g	300 g	-	1.000 g	750 g
Total	4100 g	1700 g		3850 g	3600 g

Sumber : Data Sekunder Pemupukan

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa pupuk jenis Urea lebih banyak dibutuhkan dari pada jenis pupuk lain, sedang untuk jenis pupuk RP hanya sekali digunakan pada saat penanaman kelapa sawit yang diberikan ke dalam lubang tanam dengan dosis 500 g.

e. Semprot Lalang

Lalang jenis gulma yang berbahaya sehingga harus diberantas sampai tuntas. Jenis yang harus diberantas adalah yang termasuk kategorie *sheet*, spordis maupun kategori *wipping*. Pengendalian lalang pada TBM 3 kategori *wipping*, dilakukan rutin dengan 1 kali per 2-3 bulan dengan herbisida Round Up 1 kali per 2 bulan dengan dosis 25 cc/liter air/ha. Sementara Untuk TBM 1 dan 2 cukup dengan garuk/garpu lalang.

f. Deteksi Hama Penyakit tanaman

Mengontrol keadaan tanaman dari serangan hama dan penyakit, Tingkat Populasi Kritis (TPK) terdapat hama penyakit maka harus dilanjutkan dengan pengendalian. Adapun hama yang terdapat dilapangan jenis ulat api(*Limacocidae*), kumbang tanduk (*Oryctes Rhinoeros*) tikus dan babi, pengendaliannya dapat dilakukan dengan cara mekanis(pengutipan) atau dengan cara kimiawi (fungisida) untuk penyakit tanaman biasanya yang ada dilahan ialah penyakit akar (blast disease) busuk pangkal batang/ganoderma (basal stem rot) busuk batang atas (upper stem rot) dan penyakit busuk tajuk. Kegiatan ini dilakukan dengan rotasi 3 kali dalam 1 tahun.

g. Sensus Pokok

Kegiatan ini dilakaukan bertujuan untuk melihat perkembangan tanaman, tanaman mana yang mati atau cacat, dapat juga melihat gejala serangan hama penyakit yang menyerang tanaman, kegiatan ini dilakukan dengan rotasi 3 kali dalam tahun pertama, dan 2 kali dalam tahun selanjutnya sampai TM.

h. Sisip Palma

Sisip palma dilakukan untuk menggantikan tanaman mati maupun

yang cacat karna serangan hama dengan tanaman baru yang diharapkan dapat menyeimbangkan pertumbuhan vegetatifnya dengan tanaman lainnya, kegiatan ini dilakukan jika adaanya hasil dari sensus pokok untuk mengetahui berapa banyak taaman yang harus digantikan.

i. Tapak Kuda

Tapak kuda dipelihara untuk meninggikan titik tumbuh tanaman pada bentuk semula, pemeliharaan dilakukan tiap 1 kali setahun dengan ukuran 1,5 meter atau lebih dari ujung tajuk pelepah dan berbentuk lingkaran.

j. Kastrasi

Sebelum melakukan kastrasi terlebih dahulu dilakukan sensus pokok. Caranya yaitu mencatat pohon – pohon yang telah berbunga. Hasil catatan tersebut kemudian digambarkan pada peta sensus. Biasanya tanaman kelapa sawi mulai mengeluarkan bunga setelah 9 bulan, tergantung pertumbuhannya, pada saat tersebut bunga yang dihasilkan masih belum membentuk buah sempurna sampai tanaman berumur sekitar 24 bulan sehingga tidak ekonomis untuk dikelola. Oleh sebab itu semua bunga betina atau jantan atau bakal buah yang keluar sampai dengan umur 24 bulan perlu dibuang dengan rotasi 4 kali dalam 1 tahun.

Pasca Kegiatan Replanting

Untuk para petani plasma yang awalnya berpenghasilan rata – rata Rp. 4.000.000 perbulan dan pada saat lahannya dalam proses replanting tentu akan mengakibatkan kurangnya penghasilan ekonominya, maka dari itu untuk memberikan jalan keluar agar dapat berpenghasilan, para petani plasma diberi modal (dana hibah) dari pihak Bank yang bersangkutan, namun tidak diberikan secara langsung para petani dapat mengambil uang bulanan jika ada keterangan kerja yang dilakukan apabila dikerjakan pada lahannya sendiri, namun ada sebagian petani yang memanfaatkan lahan yang masih masa TBM dengan menanam tanaman palawija (

Tumpang sari) memanfaatkan lahan yang kosong dan menambah uang bulannya, sedangkan dari pihak perusahaan (inti)

hanya memberikan modal bibit kelapa sawit, bibit LCC, alat berat, dan bimbingan perawatan tanaman.

Tabel 4.13. Biaya Perawatan

No	Item Kerja	Rot	Sat	Quantity		Hk/Ha	Rp/(Sat)	Harga/Ha	Inti	Plasma
				Ha	Pk					
	TBM 0 - 32 Bulan									
1	Rawat Lcc	3	Ha	2	280	2		280.000	560.000	560.000
2	Rawat Piringan	12	Ha	2	280	3		203.000	406.000	406.000
3	Aplikasi Jangkos	1	Ha	2	280	6		420.000	840.000	
4	Aplikasi LCPKS	6	Ha	2	280	4		1.518.660	3.037.30	
5	Pupuk Urea	4	Ha	2	280	0,5		35.000	280.000	280.000
6	Pupuk Npk	9	Ha	2	280	0,5		35.000	630.000	630.000
7	Pupuk Rp	1	Ha	2	280	0,4		35.000	70.000	70.000
8	Pupuk MOP	2	Ha	2	280	0,5		35.000	140.000	140.000
9	Pupuk Kiserit	3	Ha	2	280	0,4		28.000	168.000	168.000
10	Semprot Lalang	3	Ha	2	280	0,3		21.000	126.000	126.000
11	Deteksi HPT	3	Ha	2	280	0,3		17.500	35.000	
12	Sensus Pokok	1	Ha	2	280	0,25		17.500	35.000	35.000
13	Sisip Palma	1	Ha	2	7		10.000	70.000	140.000	
14	Tapak Kuda	1	Ha	2	280	1,5		105.000	210.000	
15	Kastrasi	12	Ha	2	280	1		70	1.680.000	1.680.00
	Sub Total								5.320.000	2.415.000

Sumber : Data Sekunder Replanting PT. SLS

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa biaya perawatan di kebun plasma sebesar Rp. 2.415.000 dan perusahaan inti Rp. 5.320.000 sangat jauh berbeda, karena para petani

plasma ada yang memanfaatkan lahan yang masih dalam proses TBM dengan menanam tanaman palawija atau tumpang sari

Tabel 4.14. Analisis Biaya Replanting

No	Item Kerja	Rot	Sat	Quantity			Hk/Ha	Rp/(Sat)	Harga /Ha	PT	PETANI
				HA	PK	KG/Mtr		(Pk/Mtr/kg)			
1	pancang puk										
2	Tumbang Rumpuk	1	Ha	2	260			45.000	5.850.000	11.700.000	11.700.000
3	Buat Jalan	1	Meter	2		90		-	-	-	-
4	Timbun Jalan	1	Meter	2		90		-	-	-	-
5	Grading Jalan	1	Meter	2		90		4.667	210.000	420.000	420.000
6	Perkerasan Jalan	1	Meter	2		90		20.000	900.000	1.800.000	1.800.000
7	Buat Parit	1	Meter	2		300		6.000	1.800.000	1.800.000	1.800.000
8	Jembatan	1	Unit	2						-	-
9	Semprot Total	1	Ha	2	280		3		210.000	420.000	
10	Pancang Tanam	1	Ha	2	280		2,5		175.000	350.000	350.000
11	Tanam LCC	1	Ha	2	280		4		280.000	560.000	560.000
12	Buat Lubang Tanam	1	Pokok	2	280			5.000	700.000	1.400.000	2.800.000
13	Pupuk lubang (RP)	1	Ha	2	280		0,5		35.000	70.000	
14	TansportPupuk SOLID	1	Kg	2	280	2.800		70	98.000	196.000	196.000
15	Tabur Pupuk SOLID	1	Ha	2	280		3		210.000	420.000	420.000
16	Transport Bibit	1	Pokok	2	280			2.500	350.000	700.000	
17	Tanam Palma	1	Pokok	2	280			4.000	560.000	1.120.000	1.120.000
18	Pagar Individu	1	Ha	2	280			10.000	1.400.000	2.800.000	2.800.000

19	Transport tankos	1	Kg	2	280	10.000		50	500.000	1.000.000	
20	Tabur tankos	1	Ha	2	280		6		420.000	840.000	
21	Konsolidasi	1	Ha	2	280		1,5		105.000	210.000	
22	Sisip Bibit	1	Ha	2	7			10.000	70.000	140.000	
23	Weeding Manual	6	Ha	2	280		3		210.000	2.520.000	
24	Penyiraman Mucona	3	Ha	2	280		2		140.000	840.000	840.000
25	Rawat Piringan Manual	10	Ha	2	280		2,5		175.000	3.500.000	3.500.000
26	Rawat Piringan Chemis	4	Ha	2	280		0,4		28.000	224.000	224.000
27	Pupuk Urea	4	Ha	2	280		0,5		35.000	280.000	280.000
28	Pupuk NPK 12.12.17.2	9	Ha	2	280		0,5		35.000	630.000	630.000
29	MOP	2	Ha	2	280		0,5		35.000	140.000	140.000
30	Kieserite	3	Ha	2	280		0,4		28.000	168.000	168.000
31	Borate	3	Ha	2	280		0,25		17.500	105.000	105.000
32	Spot Lalang	3	Ha	2	280		0,3		21.000	126.000	126.000
33	Wipping Lalang	6	Ha	2	280		0,2		14.000	168.000	168.000
34	Sensus Pokok	1	Ha	2	280		0,25		17.500	35.000	35.000
35	Kastrasi	12	Ha	2	280		1		70.000	1.680.000	1.680.000
	Total									36.362.000	31.862.000

Sumber: Data Sekunder Replanting Pt. SLS.

Dari keterangan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kegiatan di perusahaan tidak diterapkan dalam lahan plasma dikarenakan berbagai alasan, dari segi biaya juga dapat dilihat bahwa biaya replanting pada perkebunan plasma lebih murah dibandingkan perkebunan inti.

Asistensi Atau Pendampingan

Hubungan Inti – Plasma tidak hanya dilakukan pada saat replanting saja, kerja sama terus dijalin yang memberikan keuntungan diantara keduanya. Perusahaan inti memiliki kewajiban sebagai bapak angkat untuk memberikan asistensi dan pendampingan berupa pembimbingan replanting, pengembalian modal, dan peningkatan produksi setelah replanting, adapun timbal balik dari plasma – inti ialah diwajibkan menjual hasil produksi kelapa sawit kepada pabrik kelapa sawit inti dengan ketentuan harga jual ditentukan oleh DISBUN.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian tentang “Kajian Kegiatan Pasca Replanting Kelapa Sawit Pada Perkebunan Inti – Plasma” di Perkebunan Sari Lembah Subur Pt. Astra Agro Lestari (AAL), dan berlokasi di Desa Pangkalan Lesung, Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.

Saya sebagai peneliti akan menjelaskan sedikit tentang Replanting ialah peremajaan tanaman tua yang ditandai dengan menurunnya produksi untuk digantikan dengan tanaman baru, dalam tahapan peremajaan tanaman kelapa sawit meliputi kegiatan penumbangan tanaman lama, pencacahan cabang dan batanag, perumpukan, penanaman tanaman penutup tanah (LCC), pemancangan, konservasi tanah, pembuatan lubang tanam, dan penanaman bibit tanaman kelapa sawit dan mendukung pertumbuhan dan produksi tanaman sampai proses tanaman belum menghasilkan (TBM I,II,III) dengan kegiatan perawatan tanaman hingga sampai tanaman menghasilkan (TM) (Mangoensoekardjo dan Semangun 2008)

Dalam tahapan replanting ada yang namanya pasca replanting yaitu proses perawatan tanaman belum menghasilkan dari umur 3 bulan sampai tanaman berumur 32 bulan.

Jika dilihat dari data primer dengan responden 30 orang plasma bahwa pendapatan petani plasma rerata Rp. 3.500.000/bulan dengan tanggungan 3 orang dalam 1 keluarga setelah masuk waktu tanaman replanting produksi TBS plasma semakin menurun dan mengakibatkan perekonomian juga menurun, itu salah satu alasan dilakukan replanting. Sementara untuk perusahaan inti replanting merupakan program setiap tahun sekitar 4 % dari total luas lahan tanaman agar luas tanaman melum menghasilkan (TBM) tidak lebih dari 12 % dari total seluruh areal tertanam. Hal ini dilakukan agar tandan buah segar (TBS) yang diolah pabrik kelapa sawit (PKS) tetap stabil jadi tidak berpengaruh terhadap produksi perusahaan (tim MCAR 2007). Dengan rerata luas lahan yang dimiliki petani plasma seluas 20.000 m² diharapkan petani dapat memperoleh pendapatan yang cukup, dan diharapkan mereka mencapai tingkat kemakmuran yang cukup tinggi (Semangun dan Mangoensoekarjo 2008).

Untuk produksi TBS yang didapatkan dari lahan seluas 2 Ha/1 kavling antara rata – rata 3 ton/bulan dengan 3 rotasi panen jika harga TBS/kg berkisar Rp. 1.700 maka hasil yang didapat petani selama sebulan ± Rp. 3.500.000/ petani lalu pemotongan bulanan sebesar 3 % untuk administrasi atau simpan pinjam kepada KUD.

Dalam proses replanting pembiayaan operasional adalah hal yang paling penting dan harus dipersiapkan semaksimal mungkin, ada berbagai cara untuk mempersiapkan biaya replanting bisa dengan potongan sebesar 10 % dari gaji bulanan yang akan disimpan oleh KUD dan dilakukan sebelum proses replanting atau sesudah proses replanting, namun ada juga yang memakai pihak ketiga (BANK) yang bekerja sama dengan memberikan dana diawal proses replanting lalu akan melunasinya secara berangsur, dari pihak perusahaan inti sebagai bapak angkat

dari plasma tidak memberikan bantuan dalam bentuk uang namun perusahaan akan memberikan bibit kelapa sawit, bibit muccona (LCC) alat berat, dan pembinaan perawatan tanaman atau penyuluhan guna untuk mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan (PERMENTAN No.273 Tahun 2007) .

Untuk pelaksanaan replanting dilakukan secara bertahap dengan menggunakan proses tumbang - chipping – rumpuk. Selama replanting ada tahap pasca replanting dimana perawatan tanaman sambil menunggu tanaman dapat menghasilkan, tentu saja ini sangat berpengaruh terhadap petani yang hanya memanfaatkan lahan plasma, untuk itu pihak plasma dan Bank yang bersangkutan memberikan solusi dengan memberikan dana hibah kepada petani sebesar Rp. 50.000.000 namun dana ini tidak diberikan secara langsung karna dikhawatirkan dana tersebut akan habis dipakai untuk kepentingan pribadi bukan untuk biaya hidup selama 32 bulan. Sesuai dengan perjanjian awal bahwa dana hibah dapat diperoleh jika petani plasma telah selesai mengerjakan kerja yang telah dijadwalkan dalam perencanaan kerja pasca replanting, maka dana hibah dapat diperoleh setiap bulan apabila pekerjaan selesai yang dikerjakan pada lahan petani sendiri dengan bimbingan perusahaan

Dalam mempersiapkan biaya replanting terdapat perbedaan biaya antara lahan plasma dan perusahaan inti, perbedaannya pun cukup signifikan dikarenakan petani plasma mempersiapkan biaya secara mandiri sedangkan untuk perusahaan biaya replanting didapat dari perusahaan pusat dengan adanya Rancangan Anggaran Biaya (RAB). Untuk biaya replanting pada perusahaan inti sebesar Rp.36.362.000/2 Ha biaya ini cukup besar jika dibandingkan dengan biaya kebun plasma Rp. 31.862.000/Kavling/2 Ha, ada beberapa alasan mengapa biaya replanting pada perusahaan inti lebih tinggi, karena ada pekerjaan pada replanting yang tidak

digunakan pada kebun plasma. Meskipun plasma adalah bagian dari program perusahaan dan kewajiban ISPO yang mewajibkan 40% dari luas lahan yang dikelola diberikan kepada masyarakat, segala biaya yang dibutuhkan harus diusahakan masing – masing pihak. Masyarakat plasma didomisili 70 % masyarakat pendatang (Transmigran) dan selebihnya adalah penduduk lokal. Pendidikan masyarakat plasma rata – rata lulusan SMP (66,7 %), SD (20 %) dan SMA (13 %) .

Pendapatan masyarakat berkurang dari biasanya setelah dilakukan replanting, pihak Inti memberikan solusi untuk pendapatan petani meskipun tanamannya belum dapat menghasilkan, dengan cara mempekerjakan petani plasma pada lahannya sendiri dengan ketentuan dari kerja inti, setelah pekerjaan selesai dikerjakan maka mendapat HK untuk mengambil gaji perbulan, kegiatan ini terus dilakukan sampai tanaman dapat berproduksi dan dapat kembali memberikan pendapatan yang maksimal kepada petani.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang di lakukan pada Perkebunan Sari Lembah Subur (AAL) Kabupaten Pelalawan, Provinsi riau. Dapat disimpulkan bahwa :

1. Kegiatan replanting di PT. SLS (AAL) dilakukan secara berahap dengan metode tumbang serempak dan cacah rumpuk.
2. Kegiatan pasca replanting pada perkebunan inti ialah perawatan, pemupukan, dan penyisipan tanaman hingga dapat menghasilkan TBS yang memiliki rendemen tinggi dan produksi optimal. Sedangkan kegiatan pasca replanting perkebunan plasma sama saja dengan kegiatan inti, namun kegiatan itu dilakukan secara mandiri.
3. Kegiatan kerja pasca replanting pada lahan perusahaan inti ada beberapa kegiatan yang tidak dilakukan pada lahan plasma, dalam perawatan TBM masyarakat plasma dapat menggunakan lahannya untuk menanam tanaman palawija/tumpang sari sambil menunggu

tanaman kelapa sawit sampai panen perdana.

4. Pengembalian modal dilakukan dengan pemotongan gaji bulanan petani 3 tahun setelah TM sebesar 30 %.
5. Produksi plasma setiap tahunnya mengalami semakin menurun, namun ada sebagian yang masih di rata – rata Yield, maka proses replanting tidak dilaakukan secara serempak.
6. Adapun kendala pada petani plasma adalah pengambilan biaya replanting dari pihak Bank .

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2015. *Pemuliaan Tanaman*. http://id.wikipedia.org/wiki/pemuliaan_tanaman. Diakses pada tanggal 7 April 2015.
- DIRJENBUN. 2013. *Produksi, Produktivitas, dan Luas Lahan Kelapa Sawit*. Jakarta. Departemen Pertanian. 2007. Peraturan Menteri Pertanian No: 273/kpts/OT.160/4/2007. Tentang Pedoman Pembina Kelembagaan Petani.
- Lubis, A. 1992. *Kelapa Sawit di Indonesia*. Pusat Penelitian Perkebunan MARIHAT Bandar Kuala. MARIHAT Ulu, Pematang Siantar. Sumatra Utara.
- Pahan, I. 2007. *Panduan Lengkap kelapa Sawit: Manajemen Agribisnis Dari Hulu Hingga Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pahan, I. 2011. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit: Manajemen Agribisnis Dari Hulu Hingga Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pardamean, Maruli. 2011. *Sukses Membuka Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Medan.
- Pardamean, Maruli. 2014. *Mengelolah Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit Secara Profesional*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Risza, S. 1994. *Kelapa sawit*: Penerbit Kansius. Yogyakarta.
- Sastrosayono, S. 2003. *Budidaya Kelapa Sawit*: Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Semangun, H dan Mangoensoekarjo. 2008. *Manajemen Agrobisnis Kelapa Sawit*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Rosdakarya. Bandung.
- Surachmat, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian ilmiah: dasar, Metode, dan Teknik*. Penerbit Tarsito. Bandung.